

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMKN 46 Jakarta yang terletak di Jalan B7 Cipinang Pulo, Jakarta Timur, 13410. Peneliti memilih lokasi ini karena telah melakukan survei awal yang dilakukan di lokasi tersebut mengungkapkan terdapat permasalahan rendahnya niat berwirausaha pada siswa tersebut.

##### 2. Waktu

Masa penelitian akan berlangsung selama 6 (enam) bulan, terhitung dari bulan Februari 2022 sampai dengan Juli 2022. Durasi yang digunakan dalam penelitian ini dipilih sebab merupakan waktu ideal untuk melakukan penelitian karena tidak disibukan dengan kegiatan perkuliahan, sehingga peneliti dapat konsentrasi melakukan penelitian.

#### 3.2 Desain Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2014) pada hakikatnya adalah kaidah ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan kepentingan tertentu. Metode survei digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2014), metode survei ialah pendekatan metode kuantitatif yang digunakan dalam prosedur pengumpulan data untuk mengumpulkan data historis atau terkini tentang keyakinan, perspektif, perilaku, dan hubungan variabel, untuk menguji hipotesis tertentu, dan menggunakan kuesioner. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk menentukan hubungan antara variabel *role model*, pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan niat berwirausaha.. Pendekatan survei dipilih peneliti karena dapat menjelaskan secara mendalam

persepsi, sikap, kualitas, dan pandangan seseorang terhadap variabel-variabel yang ingin peneliti evaluasi.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2018) digambarkan sebagai domain secara umum yang termasuk dari: suatu objek/subjek yang memiliki ciri-ciri dan kualitas tertentu yang peneliti teliti dan tarik konklusinya. Populasi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI SMKN 46 Jakarta yang meliputi siswa XI AKL, XI OTKP, XI BDP, XI DKV, dan XI RPL, dengan keseluruhan peserta didik sebanyak 284 siswa.

Anggota sampel penelitian akan diambil dari anggota populasi. Sampel menurut Sugiyono (2018) adalah kelompok tertentu untuk mengumpulkan data yang merupakan bagian dari populasi dan ukuran sampel selalu lebih kecil dari ukuran populasi total. Pengambilan *random sampling* (sampel acak) digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan *random sampling* adalah tipe pengambilan sampel probabilitas secara acak atau tidak pandang bulu memilih sebagian individu dari suatu populasi. Pendekatan studi ini dipilih karena tiap individu dalam populasi mendapatkan peluang yang sama untuk mengisi tempat sebagai sampel.

Untuk penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menerapkan rumus perhitungan Isaac dan Michael. Langkah pertama dalam menerapkan rumus Isaac dan Michael adalah menghitung batas *error tolerance* (toleransi kesalahan). Menggunakan metode Isaac dan Michael untuk menghitung jumlah sampel memberikan kemudahan dalam menghitung jumlah sampel beralaskan tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%. Pembatasan toleransi kesalahan ini direpresentasikan sebagai persentase.

Semakin rendah toleransi kesalahan, kian dekat sampel mencerminkan populasi awalnya. Contohnya, penelitian dilakukan dengan tingkat toleransi kesalahan 5% (0,05), menyiratkan tingkat akurasi 95%. Sampel untuk penelitian ini diambil dari seluruh populasi 284 siswa di Kelas XI SMKN 46

Jakarta, dengan kesalahan tingkat toleransi 5% dan nilai  $d = 0,05$ . Untuk menentukan ukuran sampel untuk penelitian ini, ditampilkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3. 1 Teknik Pengambilan Sampel**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Perhitungan Taraf Kesalahan 5%	Sampel
1.	XI AKL	72	$72/284 \times 164$	42
2.	XI OTKP	72	$36/284 \times 164$	42
3.	XI BDP	71	$71/284 \times 164$	41
4.	XI DKV	35	$35/284 \times 164$	20
5.	XI RPL	34	$34/284 \times 164$	19
Jumlah		284		164

Sumber: data diolah oleh peneliti 2022

Jumlah sampel dalam pengumpulan data primer dapat diperoleh pada tabel perhitungan di atas memakai rumus Isaac dan Michael dengan besarnya toleransi kesalahan 5% pada 164 sampel Kelas XI SMKN 46 Jakarta yang terdiri dari XI AKL, XI OTKP, XI BDP, XI DKV, dan XI RPL.

### 3.4 Pengembangan Instrumen

#### 3.4.1 Niat Berwirausaha (Variabel Z)

##### a. Definisi Konseptual

Niat berwirausaha ialah sesuatu ketertarikan dalam diri individu untuk mengenal lebih jauh wirausaha dalam melakukan perencanaan memulai usaha baru tanpa takut dalam menghadapi tantangan, menghasilkan ide-ide inovatif dalam membuat produk dan jasa baru dan menghasilkan lapangan pekerjaan.

##### b. Definisi Operasional

Variabel niat berwirausaha dalam penelitian ini akan di ukur dengan lima indikator adaptasi dari penelitian Nowiński dan Haddoud (2019,

hal. 191) sebagai berikut; (1) Saya siap melakukan apa saja untuk menjadi wirausaha; (2) Saya akan melakukan segala upaya untuk memulai dan menjalankan usaha saya sendiri; (3) Saya bertekad untuk membuat usaha di masa depan; (4) Saya sangat serius berpikir untuk memulai sebuah usaha; (5) Saya memiliki niat yang kuat untuk memulai sebuah usaha suatu hari nanti.

### c. Kisi – Kisi Instrumen Niat Berwirausaha

Peneliti menggunakan indikator-indikator yang diadaptasi dari Nowiński dan Haddoud (2019, hal. 191) untuk mengukur variabel niat berwirausaha. Pengukuran ini menggunakan lima poin skala likert.

**Tabel 3. 2 Instrument Niat Berwirausaha**

Variabel	Pernyataan Asli	Pernyataan Adaptasi	Sumber
Niat Berwirausaha	1. <i>I am ready to do anything to be an entrepreneur</i>	1. Saya siap melakukan apa saja untuk menjadi wirausaha	Nowiński dan Haddoud (2019, hal. 191)
	2. <i>I will make every effort to start and run my own firm</i>	2. Saya akan melakukan segala upaya untuk memulai dan menjalankan usaha saya sendiri	
	3. <i>I am determined to create a firm in the future</i>	3. Saya bertekad untuk membuat usaha di masa depan	
	4. <i>I have very seriously thought of starting a firm</i>	4. Saya sangat serius berpikir untuk memulai sebuah usaha	
	5. <i>I have the firm intention to start a firm some day</i>	5. Saya memiliki niat yang kuat untuk memulai sebuah usaha suatu hari nanti	

Sumber : data diolah oleh peneliti 2022

### 3.4.2 Efikasi Diri (Variabel Y)

#### a. Definisi Konseptual

Efikasi diri sebagai keyakinan seseorang terhadap niat dan perilaku tertentu dan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas yang mempengaruhi perkembangan perilaku yang sudah ditentukan.

#### b. Definisi Operasional

Variabel efikasi diri dalam penelitian ini akan diukur dengan enam indikator adaptasi dari penelitian Gedeon dan Valliere (2018, hal. 297) dan Wang et al. (2016, hal. 220) yaitu; (1) Saya memastikan untuk memahami kemajuan saya secara teratur ketika saya sedang mengerjakan suatu tujuan; (2) Saya memperhatikan pikiran saya ketika saya mengerjakan sesuatu yang sulit; (3) Saya percaya bahwa saya dapat berhasil di sebagian besar upaya yang saya fokuskan; (4) Saya berhasil mengatasi banyak tantangan; (5) Saya yakin bahwa saya dapat tampil efektif dalam berbagai tugas; (6) Dibandingkan dengan orang lain, saya dapat melakukan sebagian besar tugas secara efektif.

#### c. Kisi – Kisi Instrumen Efikasi Diri

Untuk menilai variabel efikasi diri, peneliti menggunakan indikator-indikator yang diadaptasi dari Gedeon dan Valliere (2018, hal. 297) dan Wang et al. (2016, hal. 220). Pengukuran ini menggunakan lima poin skala likert.

**Tabel 3. 3 Instrument Efikasi Diri**

Variabel	Pernyataan Asli	Pernyataan Adaptasi	Sumber
	<i>1. I make sure to track my progress regularly when I am working on a</i>	1. Saya memastikan untuk memahami kemajuan saya secara teratur ketika sedang mengerjakan suatu	Gedeon dan Valliere

	<i>goal</i>	tujuan	(2018, hal.
Efikasi Diri	2. <i>I pay close attention to my thoughts when I am working on something hard</i>	2. Saya memperhatikan pikiran saya ketika saya mengerjakan sesuatu yang sulit	297)
	3. <i>I believe that I can succeed at most endeavors that I focus on</i>	3. Saya percaya bahwa saya dapat berhasil di sebagian besar upaya yang saya fokuskan	Wang et al. (2016, hal. 220)
	4. <i>I can successfully overcome many challenges</i>	4. Saya berhasil mengatasi banyak tantangan	
	5. <i>I am confident that I can perform effectively in various tasks</i>	5. Saya yakin bahwa saya dapat tampil efektif dalam berbagai tugas	
	6. <i>Compared with other people, I can perform effectively in most tasks</i>	6. Dibandingkan dengan orang lain, saya dapat melakukan sebagian besar tugas secara efektif	

Sumber : data diolah oleh peneliti 2022

### 3.4.3 Role Model (Variabel X1)

#### a. Definisi Konseptual

*Role model* adalah seseorang yang dapat memberikan contoh yang memberikan inspirasi dilihat dari kesamaan yang dirasakan berdasarkan karakteristik pribadi panutan yang mempengaruhi kemauan individu lainnya untuk melakukan hal serupa yakni dengan

memainkan model peran penting dalam proses menentukan karir di mana individu memilih untuk melakukan hal yang sama.

#### b. Definisi Operasional

Variabel *role model* dalam penelitian ini akan di ukur dengan lima indikator adaptasi dari penelitian Fellnhofer dan Puumalainen (2017) yaitu; (1) Ada seorang wirausahawan yang saya coba untuk menjadi seperti dia dalam pengejaran karir saya; (2) Dalam jalur karir saya, ada seorang pengusaha yang sangat menginspirasi saya; (3) Di jalur karir yang saya kejar, ada seorang wirausaha yang saya kagumi; (4) Saya memiliki mentor di bidang karir wirausaha potensial saya; (5) Saya mengenal seorang wirausahawan yang memiliki karir yang ingin saya kejar.

#### c. Kisi – Kisi Instrumen *Role Model*

Untuk mengukur variabel *role model*, peneliti menggunakan indikator-indikator yang diadaptasi dari Fellnhofer dan Puumalainen (2017). Pengukuran ini menggunakan lima poin skala likert.

**Tabel 3. 4 Instrument Role Model**

Variabel	Pernyataan Asli	Pernyataan Adaptasi	Sumber
<i>Role Model</i>	1. <i>There is an entrepreneurial person I am trying to be like in my career pursuits</i>	1. Ada seorang wirausahawan yang saya coba untuk menjadi seperti dia dalam pengejaran karir saya	
	2. <i>There is an entrepreneurial person particularly</i>	2. Dalam jalur karir saya, ada seorang pengusaha yang	

<i>inspirational to me in my career path</i>	sangat menginspirasi saya.
<i>3. In the career path I am pursuing, there is an entrepreneurial person I admire</i>	3. Di jalur karir yang saya kejar, ada seorang wirausaha yang saya kagumi
<i>4. I have a mentor in my potential entrepreneurial career field</i>	4. Saya memiliki mentor di bidang karir wirausaha potensial saya
<i>5. I know of an entrepreneurial person who has a career I would like to pursue</i>	5. Saya mengenal seorang wirausahawan yang memiliki karir yang ingin saya kejar

Fellnhofer dan Puumalainen (2017)

Sumber : data diolah oleh peneliti 2022

### 3.4.4 Pendidikan Kewirausahaan (Variabel X2)

#### a. Definisi Konseptual

Pendidikan kewirausahaan adalah proses pemberian materi tentang pengenalan kewirausahaan dari dasar-dasar wirausaha, proses wirausaha yang dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan muncul ide-ide inovatif untuk membangun usaha baru.

#### b. Definisi Operasional

Variabel pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini akan diukur dengan enam indikator adaptasi dari penelitian Zurriaga-Carda et al. (2016, hal. 1427) dan Adhitama dan Arianti (2014, hal. 32) yaitu; (1) Saya menginvestasikan banyak waktu dan energi untuk mempelajari perkembangan terbaru dalam berwirausaha; (2) Saya memiliki banyak



pengetahuan tentang manajemen (kewirausahaan); (3) Banyak pengalaman wirausaha yang saya dapatkan; (4) Saya mengerti kedalaman pengetahuan dalam bidang kewirausahaan dasar-dasar startup dan perencanaan bisnis; (5) Saya mengerti kedalaman pengetahuan dalam bidang kewirausahaan tanggung jawab seorang wirausahawan; (6) Saya mengerti kedalaman pengetahuan dalam bidang kewirausahaan proses dari ide hingga realisasi memulai usaha.

### c. Kisi – Kisi Instrumen Pendidikan Kewirausahaan

Untuk mengukur variabel pendidikan kewirausahaan, peneliti mengadaptasi indikator-indikator dari X. Liu et al (2019, hal. 8) dan Lorz dan Volery (2011, hal. 146–147). Pengukuran ini menggunakan lima poin skala likert.

**Tabel 3. 5 Instrument Pendidikan Kewirausahaan**

Variabel	Pernyataan Asli	Pernyataan Adaptasi	Sumber
Pendidikan Kewirausahaan	1. <i>I invest much time and energy in studying the latest developments in business management.</i>	1. Saya menginvestasikan banyak waktu dan energi untuk mempelajari perkembangan terbaru dalam berwirausaha.	X. Liu et al (2019, hal. 8)

---

2. *I have a lot of knowledge about management (entrepreneurship).* 2. Saya memiliki banyak pengetahuan tentang manajemen (kewirausahaan).

3. *I have many entrepreneurial experiences.* 3. Saya memiliki banyak pengalaman wirausaha yang didapatkan.

---

4. *To what extent do you value your depth of knowledge in the following areas of entrepreneurship startup basics and business planning* 4. Saya mengerti kedalaman pengetahuan dalam bidang kewirausahaan dasar-dasar startup dan perencanaan bisnis

5. *To what extent do you value your depth of knowledge in the following areas of entrepreneurship responsibilities of an entrepreneur* 5. Saya mengerti kedalaman pengetahuan dalam bidang kewirausahaan tanggung jawab seorang

Lorz dan Volery (2011, hal. 146–147)

6. *To what extent do you value your depth of knowledge in the following areas of entrepreneurship process from idea to realisation of a startup* 6. Saya mengerti kedalaman pengetahuan dalam bidang kewirausahaan proses dari ide hingga realisasi

---

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan survei yang digunakan untuk menyebarkan angket niat berwirausaha kepada siswa kelas XI di SMKN 46 Jakarta. Kuesioner yang dibuat secara online menggunakan Microsoft Forms berupa pertanyaan dengan pilihan jawaban. Berdasarkan elemen yang diukur untuk setiap variabel, tanggapan diberikan dengan menggunakan skala type likert.

Perhitungan skor jawaban untuk responden diberikan lima alternatif jawaban yang dianggap paling dapat diterima, dengan skor tertinggi dan terendah diberikan untuk setiap opsi. Lima poin skala type likert berikut: poin 1 yang berarti sangat tidak setuju; poin 2 yang artinya tidak setuju; poin 3 yang artinya ragu-ragu; poin 4 yang artinya setuju; dan poin 5 yang artinya sangat setuju.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Dengan mengkaji data, pendekatan analisis data mengestimasi parameter model regresi yang akan digunakan. Setelah pengumpulan data, dilakukan uji validitas, reliabilitas, dan hipotesis. SmartPLS digunakan untuk menghitung data dalam analisis ini. PLS dapat digunakan ketika penelitian memiliki sejumlah kecil sampel, tetapi sampel dengan jumlah lebih banyak akan memungkinkan untuk meningkatkan estimasi. PLS tidak membuat asumsi apakah distribusi data teratur atau tidak. Konstruksi mungkin mengambil bentuk model reflektif atau formatif. Jumlah maksimum indikator juga cukup besar, yaitu 1000 (Juliandi, 2018).

Software SmartPLS 3.0, dapat digunakan untuk memproses PLS. Menurut Asbari et al. (2021) SmartPLS, juga dikenal sebagai Smart Partial Least Squares, adalah program statistik yang menguji hubungan antar

variabel, termasuk variabel laten dan variabel indikator. Analisis PLS-SEM dibagi menjadi dua sub-model: *outer model* (model pengukuran) dan *inner model* (model struktural).

### 3.6.1 Uji Model Pengukuran atau Outer Model

Uji model pengukuran, juga dikenal sebagai *outer model*, menggambarkan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel bebas. Hubungan antara variabel bebas (tergantung atau independen) dan manifestasinya dibahas dalam *outer model* (pengukuran atau item desain). Menurut Ghazali dan Latan (2015) nilai AVE dapat digunakan untuk mengevaluasi *outer model* dengan memverifikasi validitas konvergen dan diskriminannya. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan dua metode yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*.

#### a. *Convergent Validity*

*Convergent validity* ditetapkan ketika item dalam ukuran tertentu bertemu untuk mewakili konstruk yang mendasarinya. *Convergent validity* mengacu pada seberapa dekat skala baru terkait dengan variabel lain dan ukuran lain dari konstruk yang sama. Konstruk tidak hanya harus berkorelasi dengan variabel terkait tetapi tidak harus berkorelasi dengan yang berbeda, yang tidak terkait.

Hubungan antara indikator dan nilai konsepnya menunjukkan validitas konvergen dari *outer model* dengan indikator reflektif. Berdasarkan kriteria menurut Ghazali dan Latan (2015) ; Hair Jr et al. (2017) ukuran reflektif individu dianggap tinggi jika memiliki korelasi dengan konstruk yang akan diuji yaitu di atas ambang batas 0,70. Kemudian pada tahap penelitian pengembangan skala, *loading factor* di atas ambang batas 0,50 hingga 0,60 masih sesuai. Akibatnya nilai *loading factor* di bawah ambang batas 0,5 harus dieliminasi dari model.

#### b. *Discriminant Validity*

*Discriminant validity* ditetapkan untuk memastikan kekhasan konstruksi dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk-konstruk dalam penelitian tersebut memiliki identitas individualnya masing-masing dan tidak terlalu berkorelasi dengan konstruk-konstruk lain dalam penelitian tersebut. Konstruk laten memprediksi indikator di bloknya lebih baik daripada indikator di blok lain jika korelasi antara konstruk dan indikatornya lebih kuat daripada korelasi antara indikator dan konstruk lainnya. Maka model dikatakan memiliki *discriminant validity* yang sangat baik.

Menurut Ghazali (2011) teknik lain untuk menguji validitas diskriminan adalah mengukur setiap variabel dari *average variance extracts* (AVE) untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lain yang menggunakan model tersebut. Jika nilai AVE setiap konstruk ditemukan jauh lebih tinggi dari nilai yang dipersyaratkan yaitu 0,50, model dianggap sangat bagus.

### c. *Reliability*

Selain uji validitas, *outer model* digunakan untuk menghitung *reliability* sebuah konstruk. Menurut Ghazali (2011), mendefinisikan reliabilitas sebagai teknik yang berfungsi untuk mengukur kuesioner sebagai item indikator suatu variabel. Kuesioner dianggap dapat diandalkan bila jawaban responden terhadap suatu pernyataan konstan atau stabil dari awal sampai akhir. Semakin besar tingkat ketergantungan suatu alat ukur variabel, maka kian seimbang alat ukur tersebut. *Composite reliability* dari item indikator yang mengukur variabel untuk uji berikutnya. Jika angka keandalan komposit lebih dari 0,60, konstruk dianggap reliabel.

Menurut Priyastama (2017), estimasi reliabilitas ini menggunakan pendekatan *cronbach's alpha*, yang mengklaim bahwa kuesioner dapat diandalkan jika memiliki skor *alpha* lebih besar dari 0,7. Skor reliabilitas

di bawah dari 0,7 menunjukkan bahwa kuesioner tersebut tidak dapat diterima, sedangkan di atas dari 0,7 menunjukkan bahwa kuesioner tersebut dapat diterima.

### 3.6.2 Uji Model Struktural atau *Inner Model*

Berdasarkan teori substantif, model struktural atau *inner model* menggambarkan keterkaitan atau kekuatan estimasi antara variabel laten endogen.

#### a. Koefisien determinasi (*R-Square*)

Saat mengevaluasi inner model, pertama-tama menguji R-Square untuk setiap variabel laten endogen sebagai kapasitas prediksi inner model. Model struktural diuji dengan menguji nilai R-square yang merupakan uji kecocokan model. Perubahan nilai R-Square dapat digunakan untuk menjelaskan apakah faktor laten eksogen tertentu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel laten endogen. Menurut Ghazali dan Latan (2015), nilai R-Square sebesar 0,75 menunjukkan model yang kuat, nilai R-Square sebesar 0,50 menunjukkan model yang sedang, dan nilai R-Square sebesar 0,25 menunjukkan model yang lemah.

#### b. *Effect Size (F-Square)*

Dalam konteks moderasi, perhatian khusus harus diberikan pada ukuran efek *f-square* dari efek interaksi Hair et al. (2017). Berkenaan dengan efek interaksi, ukuran efek *f-square* menunjukkan seberapa besar kontribusi moderasi terhadap penjelasan konstruk endogen. Dalam Ghazali (2011) menggunakan uji *f-square* untuk mengukur kualitas model. Nilai batas standar untuk ukuran efek *f-square* tidak berlaku saat menafsirkan dampak istilah interaksi. Nilai *f-square* 0,02 dapat dianggap memiliki pengaruh terbatas/lemah pada variabel laten, sedangkan dapat dianggap memiliki pengaruh medium pada variabel laten jika nilai *f-square* 0,15 dan

0,35 dapat dipahami sebagai prediktor variabel laten yang memiliki pengaruh kuat pada tingkat struktural.

c. *Cross-validated Redundancy (Q-Square)*

Relevansi prediktif  $Q^2$  adalah tes lain dalam pengukuran struktural yang membantu memvalidasi model. Jika variabel laten terikat memiliki model pengukuran yang mencerminkan, pengukuran ini tepat. *Predictive relevance*  $Q^2$  dianggap sangat baik jika nilai  $> 0$  menunjukkan bahwa variabel laten eksogen dapat diterima (sesuai) sebagai variabel penjelas yang mampu memprediksi variabel endogen. Sebaliknya jika nilai  $Q^2 < 0$  menunjukkan bahwa model kurang akurat mempunyai *predictive relevance*

d. Model Fit

Dengan model SEM pengujian dilakukan secara bertahap selanjutnya yang akan dibahas model fit. Jika model yang benar (fit) tidak dapat ditemukan, model awal yang direkomendasikan harus diperbarui. Uji kecocokan digunakan untuk menganalisis hasil pengolahan data pada tahap model SEM.

SmartPLS menggunakan SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) dengan menilai kecocokan model. SRMR diartikan suatu perbandingan antara hubungan yang diamati dan hubungan matriks dengan model yang ditunjukkan. Hal ini, ukuran rata-rata perbedaan antara korelasi yang sebenarnya dan yang diprediksi dapat digunakan sebagai ukuran absolut dari kriteria fit (model). Model statistik menentukan sejauh mana itu cocok dengan serangkaian pengamatan untuk menghindari *misspecification model* (Henseler et al., 2015). Model akan dianggap cocok jika SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) dengan nilai 0,10 atau 0,08 (Ringle et al., 2015).

Nilai  $d_{ULS}$  dan  $d_G$  tidak benar-benar terhubung ke nilai apa pun karena interval kepercayaan untuk  $d_{UTS}$  dan  $d_G$  (dan SRMR) tidak diturunkan dengan menjalankan metode *bootstrap* "reguler". Beberapa alasan chi-square tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya ukuran model fit, alasan salah satunya adalah sensitif terhadap ukuran sampel. Bahkan ketika nilai perbedaan antara matriks kovarians sampel (S) tumbuh seiring dengan bertambahnya ukuran sampel, nilai Chi - square juga meningkat, yang menyebabkan penolakan model. Hubungan antara matriks kovarians model atau (0) terbatas dan kecil.

NFI (Normal Fit Index) menghasilkan angka antara 0 dan 1. Semakin mendekati salah satu model yang dibuat, semakin baik/sesuai. Sebenarnya dengan memeriksa Outer Loading saja, dimungkinkan untuk menentukan apakah model yang dibuat cocok untuk Smart PLS berdasarkan nilai loading factor dari masing-masing indikasi. Akan dinilai fit jika semua elemen memiliki nilai lebih besar dari 0,7.

#### e. Pengujian Hipotesis

Pengujian selanjutnya menurut Ghazali dan Latan (2015) adalah mengetahui signifikansi pengaruh antar variabel dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi T-statistik dilakukan dengan menggunakan metode *bootstrap* dengan 5000 subsampel menggunakan smartPLS 3.0. Dilakukan pengujian ini bertujuan mengetahui besar nilai pengaruh langsung antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Suatu metode dengan melihat nilai t-statistik dan nilai probabilitas dalam pengujian hipotesis. Jika t-statistik lebih besar dari t-tabel tingkat signifikansi yang digunakan (5%), hasilnya hipotesis diterima. Saat menggunakan probabilitas untuk menolak atau menerima hipotesis, jika nilai p di bawah ambang batas dari 0,05,  $H_a$  diterima.